

TUNGGAK ANGGAU
EM Yogiswara

Sinopsis

Karena ayah dan ibu Tunggak Anggau meninggal dunia, maka sejak kecil, ia dipelihara dan dibesarkan oleh adik ibu bungsunya yang tidak mempunyai anak. Setelah Tunggak Anggau dewasa, ia menjadi pemuda sakti namun tidak tentu arah tujuan. Ia pun melalang buana, mencari kehidupan dengan kesaktian, kesaktian yang tanpa kebijaksanaan, hanyalah jalan menuju kehancuran.

DIMAINKAN OLEH SEORANG LELAKI.

SEMUA ILUSTRASI MONOLOG INI DIHARAPKAN BERASAL MUSIK KERINCI.

DI PANGGUNG KOSONG, HANYA LEVEL SEPERLUNYA ATAU SESUAI DENGAN ADEGAN. LAYAR PANGGUNG BELAKANG PUTIH (YANG BISA DIPERGUNAKAN UNTUK LATAR ADEGAN. HUTAN, GERBANG, ATAU PENJARA.

(Tunggak Anggau menatap ke arah penonton, lalu bicara): Namaku Tunggak Anggau. Aku anak yatim piatu. Dibesarkan oleh adik ibu bungsuku yang tak punya anak. Ayah-ibu sudah meninggal. Aku tumbuh di pangkuan adik bungsu ibuku, perempuan tua yang memanggilkmu anak.

Katanya, aku anak harapannya, tapi apa gunanya harapan bila aku hanya tersesat, hidup tanpa arah? *(Tersenyum getir)*

Aku besar, tapi jiwaku kosong. Hidupku tak tentu arah, seperti daun kering yang hanyut di sungai. Dan entah kapan berhentinya. Bisa berhenti di laut atau tersangkut di bibir kayu atau bebatuan.

(Ilustrasi music Kerinci. Sayup. Lampu berubah agak terang.)

Saat kebimbanganku mempermainkanku, aku teringat kalimat-kalimat ibuku yang membuatku membuka hati untuk menata kehidupan. Katanya: *Nak, pamammu ditawan Raja Angek Garang. Jangan hidup tanpa tujuan. Jika kau hendak mencari*

kami, ada dua gerbang: Puteri Segenta Riang, dan Puteri Sejelas Matahari. Ingat, pilihlah dengan benar.

(berhenti sejenak) Saat itu, darahku mendidih. Aku tak bisa berdiam diri. Aku bersumpah aku akan pergi mencari mereka!

(Lampu sorot ke arah kostum yang disampirkan/ diletakan di level. Tunggak Anggau mengenakannya satu per satu sambil bercerita.) Semua baju ini merupakan warisan dari ibuku. Katanya, baju merah, membuat orang segan. Baju putih, berwibawa laksana raja dari kayangan. Baju coklat dan selendang ayahku. Simbol keberanian yang tak boleh lapuk.

Dan keris ini *(mengangkat tangan dengan memegang keris)* Keris bertuah yang bisa membunuh ikan di sungai, menjatuhkan burung di udara. Keris pusaka, sakti, bahkan hanya kuda putih-hitam saja yang bisa mendengar bisikan hatiku.

(Musik cepat, lalu berhenti mendadak. Tunggak Anggau berdiri.)

Sebelum pergi, ibuku mengujiku. Kami bertarung! Debu mengepul, batu terbelah, tapi akhirnya ia kalah. *(Sambail tersenyum, ia melontarkan pesan dengan suara lirih)* "Nak... Jangan pernah mengerjakan dua pekerjaan sekaligus. Selesaikan satu, baru yang lain. selain itu, Jangan setengah hati dalam melakukan pekerjaan. Ini jika kau berhasil dalam menggapai pekerjaan."

(Tunggak Anggau menghela napas, lalu dengan suara berat) Pesan terakhir --- yang kelak menjadi ujian terbesarku.

(Hening sejenak, lampu meredup ke arah wajah Tunggak Anggau) Ah..., pesan sederhana dari ibuku... tapi kelak kutahu, itu bukan sekadar pesan. Itu takdir yang harus kujalanakan dalam kehidupan.

LAMPU MATI

LAMPU PERLAHAN HIDUP

EFEK SUARA HUTAN: JANGKRIK, BURUNG.

Untuk mencapai hutan ini, aku harus menunggangi kuda, menembus hutan,

menyeberangi sungai, mendaki tebing, dan akhirnya sampai menemui batang kayu besar. Di atasnya sangkar perak. Di dalam sangkar perak itu, ada burung bertahi emas yang di jaga naga. Dan saat aku hendak mengambilnya, seorang lelaki yang berada di bawahnya, memperingatkanku: *"Jangan kau ambil. Ada naga penjaganya!"*

Aku tertawa liris. Menantang. Aku Tunggak Anggau!? Mati? Tidak. *(Gerakan seolah bertarung. Dentum gong keras. Nafasnya terengah, lalu ia mengangkat tangan ke udara.)*

Dengan satu tebas keris, naga itu roboh. Sangkar dan burung itu kini dalam genggamanku! Dan akan aku hadiahkan kepada Puteri Segenta Riang yang wajahnya, seindah bulan malam purnama.

Sesampai di hadapan Putri Segenta Riang, ia berkata: *(berubah jadi suara puteri, lembut)* "Kita belum bisa menikah, Tunggak Anggau. Ayah dan paman kita masih terkurung dalam penjara. Bebaskan mereka dulu."

(hening, menunduk). Lagi-lagi jalan kehidupan masih terlalu panjang untuk dilalui.

GONG MENGGELEGAR. MUSIK KERAS, SEPERTI GENDERANG PERANG. DI PENJARA KERAJAAN.

Aku pergi ke penjara kerajaan. Dengan kesaktianku, pintu besi sebesar gunung terbuka. Ibarat daun pintu kayu rapuh, pintu besi terbuka. Pamanku yang teringkus di penjara, keluar. Mereka bebas. Dua pamanku kini kurawat, kupulihkan pendeirtaannya. Di hadapan mereka, aku berkata: *"Mamanda Tua Punya Emas, Mamanda Bungsu Punya Hamba izinkan aku membawa Puteri Segenta Riang."*

LAMPU MEREDUP

SUARA MUSIK PESTA PERNIKAHAN DI KEJAUHAN

Sayangnya, di tengah perjalanan aku tergoda pesta perkawinan. Aku melihat mempelai perempuan dan hatiku tergerak. (*berbisik, getir*) Aku akan merebut mempelai perempuannya. Yah.., Aku akan menculiknya! Dengan kesaktianku, aku gelapkan seluruh bumi dan membawanya pergi.

Ah..., ternyata mempelai perempuan juga lebih memilihku! Di hadapan orang ramai, mempelai perempuan kutarik dari pelaminan. Tak seorang pun mampu menghentikan.

LAMPU TIBA-TIBA GELAP

HANYA SOROT MERAH KE TUNGGAK ANGGAU

Keluarganya mengejar. Aku bentangkan telapak tanganku dengan keris di tangan kanan. Dunia pun jadi gelap gulita. Mereka buta arah. Aku menang lagi.

TUNGGAK ANGGAU BERDIRI DI TENGAH PANGGUNG, WAJAH GELISAH.

SUARA GENTA KUDA BERBUNYI JAUH. TUNGGAK ANGGAU TERDIAM.

Aku terus berjalan, menolak panggilan orang-orang yang memujiku. "*Tunggak Anggau orang sakti. Singgahlah!*"

Tapi aku hanya diam. Hingga akhirnya, aku melewati istana Puteri Sejelas Matahari.

Ia melihatku. Putri Sejelas berkata, penuh rindu "*Siapakah dia? Bawalah ia kemari. Aku punya emas segunung, tapi hatiku hanya untuknya.*"

Namun aku, tidak menoleh. Kudaku tetap melangkah. Aku memilih untuk tidak memilihnya.

Aku pun pulang ke rumah. Di rumah, kudapati ibuku, ibu yang kucinta, sakit parah, karena terlalu lama menungguku. (*Tunggak Anggau menangis tertahan,*

berlutut). Aku merawatnya. Aku berdoa, aku menyerahkan segala kesaktianku. Dan akhirnya ibuku sembuh.

(hening sejenak) Setahun kemudian, aku menikah dengan Puteri Segenta Riang. Bahkan, dengan izin isteriku, aku juga menikahi gadis yang dulu kularikan. Kami hidup rukun. Damai. Bahagia atau begitulah yang orang kira.

(sejenak hening) Apakah aku bahagia? Dua istri, pamanku bebas, burung emas di tangan. Namun di lubuk hati, ada yang mengganjal.

MUSIK MENDAYU.

LAMPU KEMBALI TEMARAM.

(Tunggak Anggau menunduk, lalu mendongak, tatapannya kosong. Aku tiba di rumah Puteri Segenta Riang. Kami saling berpantun, saling menguji. Aku pecahkan telur pusaka, muncullah ayam sabung sakti. Aku menang, tapi lawan tak mau bayar taruhan. Aku marah, kutinggalkan gelanggang dan negeri pun gempa bumi.

Barulah mereka sadar, Tunggak Anggau bukan manusia biasa. Mereka datang menyerahkan taruhan. Negeri pun tenang.

(Tersenyum getir) Dan aku kembali melamar Puteri Segenta Riang. Ia menerimaku.

Orang-orang memuji. Katanya aku pahlawan, lelaki sakti, tampan, gagah. Tapi di dalam hatiku kosong.

(berjalan pelan, menunduk) Aku merebut, aku melawan, aku menang. Tapi apakah itu benar?

Ataukah aku hanya serakah?

Tapi *(sejenak hening, suara bergetar)* Aku teringat pesan ibuku: "*Nak, jangan mengerjakan pekerjaan sekaligus. Kerjakanlah satu demi satu.*"

Dan kini, aku sadar: Aku gagal. Aku bukan pahlawan. Aku hanyalah laki-laki yang tamak, yang tak mampu setia pada satu tujuan. Aku menikahi dua. Aku menuntut lebih dari satu. Apakah itu awal kehancuranku?

(Hening sejenak) Aku pernah membawa ayam pusaka ke gelanggang. Ia menang. Tapi taruhannya tak dibayar. Aku pergi. Lalu negeri itu diguncang gempa hebat.

(Teriak dengan marah) Karena aku! Karena taruhan itu! Mereka akhirnya mencariku, menyerahkan emas, menyerahkan perak, lalu bumi pun tenang.

(Hening, menatap kosong ke arah penonton)

Aku mulai bertanya, Apakah aku membawa berkah, atau bencana?

Ya... aku berhasil. Pamanku bebas. Burung emas kudapat. Ibu sehat. Dua istri di sisiku.

Rakyat menghormatiku.

LAMPU PADAM PELAN.

LAMPU SAMAR KE WAJAH TUNGGAK ANGGAU

Hari ini, aku berdiri di kalian. Semua kisah telah kuceritakan. Kalian menyangka aku pahlawan. Tapi sesungguhnya bukan. *(suara lirih, menahan tangis)* Aku hanyalah bayangan dari kesaktian pusaka, dari doa ibuku. Tanpa itu, aku bukan siapa-siapa. Aku... hanyalah seorang lelaki tamak, yang tak pernah puas.

(suara pelan terdengar) Dan tahukah kalian? Aku bukanlah Tunggak Anggau yang hidup dalam cerita rakyat. Aku hanyalah roh penyesalan, terjebak dalam kisah yang diceritakan ulang, agar kalian tahu, kesaktian tanpa kebijaksanaan, hanyalah jalan menuju kehancuran.

LAMPU DAN MUSIC PERLAHAN PADAM

TAMAT

Teater AiR Jambi, 05092025

EM Yogiswara

Catatan:

Naskah monolog TUNGGAK ANGGAU merupakan adaptasi dari cerita rakyat Kerinci SI TUNGGAK ANGGAU, yang diambil dari kumpulan cerita rakyat Jambi, terbitan tahun.....